

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI LEMARI DENGAN
MENGUNAKAN METODE VARIABLE COSTING
PADA MEUBELAIR AMIN KOTA AMBON**

Abdullah Sanduan¹, Sri Saraswati Makatita²
^{1,2}, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon
a.sanduan77@gmail.com

Abstract

This research is aimed to identify, analyze and obtain the empirical data of the price job product to the corporation Amin Meubelair (furniture and Meubel). The product cost of all a.l. cost BBB, BTK and BOP and product structure cost. Analysis method the price job product of the variable costing. The research outcome represent the too door cupboard the big price Rp.4.997.000 of the corporation amin Meubelair because the abstract to the cost and job look estimasi BP Rp. 30.000,-.the price job product of the variable costing true the too door big price Rp. 5.090.500.

Keywords: The price job product, variable costing, furniture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memperoleh data empiris dari harga produk pekerjaan pada korporasi Amin Meubelair (furniture dan Meubel). Biaya produk dari semua a.l. biaya BBB, BTK dan BOP serta biaya perolehan produk. Metode analisis harga job product dari variable costing. Hasil penelitian merepresentasikan harga lemari terlalu pintu Rp.4.997.000 dari perusahaan amin Meubelair karena abstrak terhadap cost dan job look estimasi BP Rp. 30.000,-.harga produk pekerjaan variable costing benar harga terlalu besar Rp. 5.090.500.

Kata kunci: Harga produksi, biaya variabel, mebel

1. Pendahuluan

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan pada perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang dan sektor nirlaba. Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dalam industri skala besar relative akurat dibandingkan dengan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) karena mereka memiliki sumber daya manusia yang profesional, sementara tidak demikian yang terjadi pada UMKM. Harga pokok produk merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. (Supriyono, 2011). Secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi lainnya (biaya overhead pabrik).

Penentuan harga pokok produksi seringkali tidak mencakup semua biaya yang semestinya dikonsumsi hal ini yang terjadi pada UMKM milik Bapak Hi. Amin yang bergerak di bidang Meubel. Perusahaan beliau memproduksi 6 (enam) produk unggulan yang sering dikerjakan antara lain kosing pintu rumah dan jendela, daun pintu rumah dan jendela, lemari, meja, kursi kayu, tempat tidur dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Keenam produk ini merupakan produk bernilai jual, biasanya produk ini langsung didatangi oleh pembeli atau dipesan.

UMKM meubel milik bapak Hi. Amin ini terkendala dengan perhitungan akuntansi, menurut beliau bahwa penentuan harga pokok produksi masih belum memiliki sistem pencatatan akuntansi yang akurat, sehingga masih menggunakan manual dan belum adanya pengelompokan biaya produksi yang tepat. Sehingga perusahaan belum menentukan penetapan harga pokok produksi dengan akurat. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk menentukan penetapan harga pokok produksi (HPP) variable costing dengan unsur biaya variabel dan lainnya.

Sejalan dengan penelitian tersebut dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan masukan kepada UMKM meubel Bapak Hi. Amin agar dapat menjalankan sistem pencatatan akuntansi secara akurat dan dapat menentukan penetapan harga pokok produksi (HPP) setiap kali beroperasi secara tepat dan benar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Meubel Hi. Amin yang terletak di Kampung Nania Atas Kecamatan Baguala Kota Ambon. Dipilihnya lokasi tersebut karena topik penelitian berkaitan langsung dengan proses produksi dan perusahaan/UMKM yang dipilih menjadi objek penelitian adalah perusahaan Manufaktur yang bergerak dibidang pembuatan furniture meubel, sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk menghitung harga pokok

produksi dengan menggunakan metode *variable costing*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut (Ulum and Juanda, 2014) metode deskriptif bertujuan menggambarkan sifat suatu yang tengah berlangsung pada riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu dengan pendekatan *study kasus*. Sedangkan menurut (Suryabrata, 2013;14) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dengan tujuan membuat gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi. Memberikan gambaran maupun uraian penjelasan mengenai situasi keadaan atau fenomena. Menganalisa informasi akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan, artinya metode *variable costing* dalam mengidentifikasi biaya-biaya produksi (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik *variable*) dan biaya non produksi (biaya penjualan, biaya administrasi dan umum) untuk menghitung total harga pokok produksi melalui perhitungan yang telah ditentukan secara teoritik.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian misalnya yang berkaitan langsung yakni Data Biaya Bahan Baku, Baiaya Tenaga Kerja dan Biaya Overhead Pabrik *Variable* serta Biaya Lainnya.
2. Data Sekunder, data-data yang diambil dari luar objek penelitian seperti buku-buku, jurnal dan media lainnya untuk mendukung penulisan ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari antara lain :

1. Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung dari penelitian di lokasi.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan nara sumber.

• **Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* dalam menentukan harga pokok produksi yang kemudian informasi tersebut akan dijadikan landasan dalam penentuan harga jual produk. Melalui pendekatan biaya, harga jual akan ditentukan dengan menggunakan *cost plus pricing*. Biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi akan disajikan dalam rumus atau konsep-konsep yang telah ditentukan dalam metode *variable costing*.

- 1) Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* adalah sebagai berikut:

➤ Biaya Bahan Baku	Rp. xxx
➤ Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. xxx
➤ Biaya <i>Overheadpabrik variable</i>	Rp. xxx +
➤ Harga Pokok Produk	Rp. xxx

- 2) Harga pokok produksi per unit :
 Harga Pokok Produksi (HPP) per unit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{HPP Per Unit} = \frac{\text{Biaya Total HPP}}{\text{Volume Produksi}}$$

3. Hasil dan Pembahasan

Harga produk produksi di hasilkan dari perhitungan total biaya yang di butuhkan untuk memproduksi sejumlah produk. Biaya produk dengan pendekatan *variable costing* melibatkan 3 unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat *variable*.

Untuk mendapatkan besarnya besarnya harga pokok produksi, hal pertama yang di lakukan adalah perhitungan jumlah taksiran biaya variabel/berubah-ubah (dengan pendekatan *variable costing*) untuk berapa besarnya biaya yang di pengaruhi oleh volume produk atau biaya produksi (Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel) dan biaya yang tidak mempengaruhi langsung oleh volume produk atau biaya nonproduk (biaya adminitrasi umum dan biaya pemasaran).

Bahan baku langsung adalah bahan baku utama yang di gunakan untuk menghasilkan satu produk pesanan lemari 2 pintu untuk Biaya bahan baku yang digunakan selama periode bulan September 2018 di peroleh dari merinci kebutuhan bahan baku untuk memproduksi satu unit meja krja satu biro, kemudian di kalikan dengan banyaknya jumlah pesanan. Berikut di sajikan pada Tabel 1

Table 1
Biaya Bahan Baku Langsung

No	Kebutuhan Bahan Baku Langsnug	Jumlah Pesanan	Baya/unit (Rp)	Total Biaya (Rp)
	Bahan Baku:			
	o Kayu Lingoa 3 x 25 x 3m (3lbr @Rp.250.000)		750.000	3.300.000
	o Kayu Lingoa 2 x 25 x 3m (1lbr@Rp.150.000)		150.000	
	o Tripleks 6 ml (1 lbr)	4 unit	150.000	2.250.000
	o Paku 3cm ¼ kg		7.000	1.750.000

o Paku 5cm ½ kg	10.000	00
o Paku 7cm 1 kg	15.000	150.000
o Engsel 3 psg @ Rp. 30.000	90.000	200.000
o Kunci 808 3bh @ Rp. 45.000	135.000	0
o Tangan pintu 1psg	35.000	300.000
o Tangan rak 1bh	25.000	0
		650.000
		0
		750.000
		0
		550.000
		0
		335.000
		0
Total BBB Langsung untuk 4 unit	1.367.000	10.235.000
Total BBB Langsung untuk 1 unit		2.558.750

Sumber : Data-Data Prirmer Perusahaan Meubelair Amin, yang di olah, 2019

Berdasarkan Tabel 1, menunjukan bahwa biaya kebutuhan bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) dalam memproduksi lemari 2 pintu sesuai jumlah pesanan adalah sebesar Rp. 10.235.000,-banyaknya pesanan lemari 2 pintu pada periode September 2018 adalah sebanyak 4 unit dengan jumlah 1 unit adalah Rp. 2.558.750 berbeda dengan hasil hitungan yang diolah tahun 2019 adalah Rp. 1.367.000,-.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses penciptaan suatu produk. Tenaga kerja langsung pada perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) berjumlah 4 (empat) orang yaitu 1 (satu) orang kepala tukang dan 3 (dua) orang pembantu kepala tukang. Perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) menetapkan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 900.000,- dengan rincian kepala tukang Rp. 300.000,- dan pembantu kepala tukang masing-masing Rp. 200.000,-. Biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan upah harian yaitu beberapa orang pekerja yang melakukan produksi dikali dengan upah harian pekerja dalam sehari.

Biasanya tenaga kerja pada perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) mulai bekerja pada puku 08.30 – 17.00 WIB. Jadwal mulai bekerja pada perusahaan Meubelair (Furniture & Meubel) tidak tetap karena bergantung pada banyaknya jumlah pesanan, jika jumlah pesanan banyak kemungkinan mulai bekerja dilakukan lebih awal. Berikut adalah perhitungan upah harian pekerja dalam satu kali produksi, yang disajikan pada Tabel 2

Tabel 2
Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga Kerja Langsung	Harga Upah Perhari (Rp)	Jumlah Pekerja	Jumlah Harga (Rp)
Kepala Tukang	300.000	1 orang	Rp. 300.000
Pembantu Tukang	200.000	3 orang	Rp. 600.000
Total			Rp 900.000
		Jumlah BTKL 4 hari	Rp3.600.000
Total BTKL untuk 4 Unit			Rp 14.400.000

Sumber :Data Primer Perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel)

Perhitungan diatas memperlihatkan jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan Meubelair amin (Furniture & Meubel) untuk memproduksi 4 unit lemari 2 pintu sesuai pesanan adalah sebesar ; Rp. 3.600.000,- x 4 unit = Rp. 14.400.000,-.

Perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) memiliki beberapa jenis produk pesanan yang berbeda dan upah tenaga kerja setiap jenis produk berbeda. Basis alokasi yang sesuai dengan karakteristik perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) adalah biaya tenaga kerja langsung, karena biaya yang dialokasikan lebih akurat. Biaya tenaga kerja langsung mengalokasikan biaya *overhead* proposi tinggi untuk produk pesanan biaya tenaga kerja tinggi dan biaya *overhead* proporsi yang rendah untuk produk pesanan biaya tenaga kerja rendah, sedangkan jam kerja langsung kurang akurat karena jam jam kerja setiap karyawan berbeda-beda dipengaruhi oleh keahlian, karyawan yang memiliki keahlian mampu menyelesaikan pesanan dengan cepat, sedangkan karyawan yang kurang terampil menyelesaikan pekerjaan lebih lama, akibatnya tarif *overhead* yang lebih tinggi pada karyawan yang bekerja lebih lama.

Overhead pabrik dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif *overhead* ditentukan dimuka dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan adalah biaya *overhead* pabrik variabel yang di alokasikan dalam setiap pesanan produk seperti : Jam kerja Langsung, jumlah pesanan, lamanya kerja, dempul, lem, dan amplas dan lainnya.

Perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) mempunyai jam kerja mulai dari jam 08.30 sampai jam 17.30 wit .Biaya overhead pabrik variabel dihitung berdasarkan jumlah lamanya produksi dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah waktu penyelesaian} &= \text{lamanya penyelesaian} \times \text{jam kerja} \\ &= 4 \text{ hari} \times 8 \text{ Jam} \\ \text{Total BOP} &= \text{Jumlah unit} \times \text{Jumlah BTKL} \\ \text{Rp. 3.600.000,-} &= 4 \text{ unit} \times \text{Rp. 900.000} \\ \text{BOP per unit} &= \frac{\text{Total BOP}}{\text{Waktu Penyelesaian}} \\ \text{Rp. 112.500,-} &= \text{Rp. 3.600.000} : 32 \text{ Jam} \end{aligned}$$

Bahan penolong yang dibutuhkan untuk menghasilkan pesanan terdiri dari dempul, lem dan

kertas amplas. Biaya bahan penolong untuk menghasilkan satu unit lemari 2 pintu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Rincinan Harga Bahan Penolong

No.	Nama Bahan	Harga (Rp.)	Harga (Rp.)
1.	Dempul	40.000,-/kg	40,-/gr
2.	Lem Fox	50.000,/kg	50/gr
3.	Kertas Amplas	9000,-/m	9,-/cm

Sumber : Data diolah, 2019

Setelah komponen biaya di hitung dan dirinci, maka ketiga unsur biaya yang terdiri dari bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik *variabel* di jumlah untuk mengetahui biaya yang di kelurkan selama periode bulan september 2018. Di sajikan pada tabel 4 HPP dengan pendekatan *variabel costing* pada perusahaan.

Tabel 4
HPP dengan pendekatan variabel costing

No	Komponen Biaya	Keterangan	Biaya Per Unit (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku		Rp. 1.367.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	4 hari/unit	Rp. 3.600.000
3.	Biaya Overhead Variabel		Rp. 112.500
	- Biaya Overhead Variabel		Rp. 112.500
	- Bahan Penolong:	65,-/gr	Rp. 2.500
	o Lem Fox	100,-/gr	5.000
	o Dumpul	900/m	3.500
	o Kertas Amplas		
	Total HPP per Unit		Rp. 5.090.500
	Volume pesanan periode September 2018		4 unit
	Total HPP periode September 2018		Rp. 20.362.000

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa perhitungan HPP dengan pendekatan variabel costing untuk produk lemari 2 pintu berjumlah Rp. **20.362.000**

Dalam melakukan kegiatan produksi, perusahaan Meubelair amin tidak menetapkan kisaran biaya-biaya tetap (selalu mengalami perubahan biaya/*variabel*) yang dikeluarkan, hal ini dapat ditelusuri sebagai berikut:

Proses produksi untuk menghasilkan produk pesanan menggunakan sumber daya listrik, karena alat-alat kerja yang digunakan banyak yang menggunakan listrik, perusahaan Meubear Amin (Furniture & Meubel) menggunakan listrik 4000 watt, biaya listrik yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk periode September 2018 adalah sebesar Rp. 700.000,- biaya telepon sebesar Rp. 500.000,- dan biaya air sebesar Rp. 300.000,- total biaya yang dikeluarkan untuk

membayar biaya listrik , telepon dan air adalah sebesar Rp. 1.500.000,- kadang nilainya yang dibayarkan tidak tetap, selalu mengalami perubahan disetiap bulan hasil wawancara dengan pihak perusahaan (sumber : data primer perusahaan meubelair Amin).

Besar biaya listrik, telepon dan air yang dikeluarkan oleh perusahaan meubelair Amin dalam memproduksi satu unit *lemari 2 pintu* adalah sebesar Rp. 375.000,- yang diperoleh dari hasil pembagian biaya estimasi perusahaan dengan jumlah volume produksi dalam satu bulan yaitu sebagai barikut ; Rp. 1.500.000,- / 4 unit = Rp. 375.000,- (sumber : data primer perusahaan meubelair Amin, diolah, 2019).

Dalam perhitungan HPP perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) menghitung biaya pemeliharaan peralatan produksi berdasarkan estimasi yaitu sebesar Rp. 250.000,- per bulan dalam sekali produksi sering kali nilai estimasinya mengalami kenaikan atau penurunan tergantung pesanan. Dari hasil estimasi tersebut maka biaya pemeliharaan peralatan produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam produksi satu unit *lemari 2 pintu* adalah sebesar Rp. 62.500,- yang diperoleh dari hasil pembagian biaya estimasi perusahaan dengan jumlah volume produksi dalam satu bulan yaitu sebagai berikut ; Rp. 250.000,- / 4 unit = Rp. 62.500,- (sumber : data primer perusahaan meubelair amin, diolah).

▪ **Biaya Lembur**

Bagi perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) perhitungan lembur digunakan untuk menunjang proses produksi agar produk pesanan dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan mudah. Hal ini berkaitan dengan makin banyaknya pesanan yang diterima dan harus dikerjakan dalam waktu yang singkat, sehingga membutuhkan waktu tambahan di luar jam kerja/normal.

Dalam bulan September 2018 perusahaan Meubelair Amin (Furniture & Meubel) menerima pesanan 4 (empat) unit lemari 2 pintu yang seharusnya dikerjakan 6 hari waktu normal namun harus dikerjakan 4 (hari) sehingga membutuhkan waktu ekstra (lembur) diluar jam kerja. Sehingga perusahaan harus memperhitungkan jumlah jam kerja lembur tidak mengganggu aktivitas pekerjaan produksi pesanan yang lain sesuai jam kerja normal. Cara menghitung jam kerja lembur sebagai beriktu :

▪ Jumlah waktu lembur = lamanya penyelesaian x jam kerja

$$16 = 4 \text{ hari} \times 4 \text{ Jam}$$

▪ Harga per unit = Total pesanan : jumlah waktu penyelesaian

$$\text{Rp. } 225.000 = \text{Rp. } 3.600.000 : 16$$

Dengan demikian Biaya lembur dalam memproduksi lemari 2 pintu berjumlah Rp. 225.000,-.

Spare parts digunaksn untuk menunjang kegunaan mesin, tanpa adanya spare parts mesin tidak bisa di gunakan, perusahaan Meubelair Amin (Furniture &

Meubel) menghitung penggunaan spare parts sebagai 3.600.000,- (sumber data perusahaan Meubelair Amin, diolah 2019)

Tabel 5
Perhitungan Spare Parts

No	Spare Parts	Harga (Rp)	Satuan	Unit	Harga beli (Rp)	Umu r Pakai (bln)	Estimasi Biaya Perlen gkapan (Rp / Bln)
A	B	C	D	E	F	G	h = f / g
1	Golok/ parang	60.000	Unit	1	60.000	4	15.000
2	Obeng	150.000	Set	1	150.000	6	25.000
3	Neptan g	45.000	Unit	1	45.000	3	15.000
4	Meter	100.000	Unit	1	100.000	2	50.000
5	Siku	40.000	Unit	1	40.000	4	10.000
6	Pinsil	10.000	Unit	1	10.000	2	5.000
7	Martel u	45.000	Unit	1	45.000	3	15.000
8	Batu Asahan	250.000	Unit	1	250.000	10	25.000
Total							160.000

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa biaya perhitung spare parts sebesar Rp 160.000,- perbulan dalam sekali produksi. Dari hasil estimasi tersebut maka biaya spare parts yang di keluarkan oleh perusahaan dalam produksi satu unik lemari 2 pintu adalah sebesar Rp 40.000,0 yang di peroleh dari hasil pembagian biaya estimasi perusahaan dengan jumlah volume produksi dalam satu bulan yaitu sebagai berikut ; Rp. 160.00,- / 4unit = Rp 40.000,- (sumber : data primer perusahaan meubelair amin, diolah).

Komponen Biaya *overhead variabel pabrik* yang terdiri dari biaya listrik, telepon, air, biaya peralatan produksi, biaya lembur, biaya royalti dan biaya spare parts kemudian dijumlahkan untuk mengetahui biaya overhead variabel selama bulan sebulan. Berikut disajikan pada tabel berikut :

Tabel. 4.10
 Komponen Biaya Overhead Pabrik

No.	Rincian Overhead	Jumlah per unit
1.	Biaya listrik, air & telepon	Rp. 375.000,-
2.	Biaya Peralatan	Rp. 62.500,-
3.	Biaya Produksi	Rp. 225.000,-
4.	Biaya lembur Biaya Spare Parts	Rp. 40.000,-
Total		Rp. 702.500,-

Sumber : diolah, 2019

Biaya tenaga kerja langsung perusahaan meubelair amin untuk produksi 1 unit lemari 2 pintu untuk bulan September adalah sebesar Rp. 14.400.000 : 4 = Rp.

Setelah melakukan perhitungan BOP Variabel untuk produksi lemari 2 pintu perusahaan meubelair amin, maka dihitung alokasi tariff tarif yang dibebankan ke produk, basis alokasinya adalah basis biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan rumus:

➤ Tarif Overhead ditentukan dimuka =
Estimasi BOP Variabel

Estimasi total BTKL

Tarif overhead dimuka perusahaan Meubelair Amin adalah:

$$4,89 \% = \frac{702.500}{14.400.000}$$

Kemudian untuk menentukan *overhead* yang dibebankan ke produk pesanan didapat rumus :

Tarif overhead ditentukan dimuka x biaya tenaga kerja langsung actual)

Sehingga biaya overhead yang dibebankan ke pesanan adalah sebesar 4,89 % x Rp. 3.600.000 = Rp. 176.040,- per unit. Sedangkan BTKL actual adalah sebesar : Rp. 900.000 x 4 hari kerja = Rp. 3.600.000,-

Perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode *variabel costing* dengan metode yang digunakan perusahaan berbeda, diklasifikasi semua biaya yang masuk komponen variabel, kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik tetap.

Adapun rincian tersebut di peroleh langsung oleh penelitian berdasarkan keterangan dri pihak perusahaan. sedangkan biaya depresiasi alat produksi sebelumnya telah di perhitungkan periciannya terlebih dahulu. Harga pokok produksi (HPP) yang di hitung dengan menggunakan metode *variabel costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi. Hal ini di sebabkan karena ada beberapa biaya yang tidak dipe dan biaya spare parts sudah menjadi resiko perusahaan. perhitungan HPP menggunakan metode *variabel costing* terlihat pada tabel 4.11.

Tabel.4.11

Harga Pokok Produksi Metode Varibel Costing

No.	Jenis Produk	Harga Produksi menurut Perusahaan	Harga Produksi menurut Metode Variabel Costing	Selisih	
				Nilai	%
		Rp. 4.997.000	Rp. 5.090.500	93.500	1,87

Sumber: Data di olah, 2019

Harga pokok produksi (HPP) merupakan total biaya produksi yang di keluarkan atau pengorbanan sumberdaya ekonomi dalam rangka membuat suatu produk, dimana setiap perusahaan mengharapkan laba yang sepantasnya dalam setiap kegiatan organisasi. HPP dapat di jadikan olahh tolak ukur perusahaan untuk menetapkan kebijakan harga pada produknya. Karena itu, perhitungan HPP sangat penting dalam sebuah perusahaan purniture dan meubel cutom untuk menentukan atau memperkirakan labah yang akan di peroleh.

Harga pokok produksi yang menghitung menggunakan metode *variabel costing* lebih besar di bandingkan dengan HPP yang di hitung dengan menggunakan perkiraan perusahaan. Hal ini di sebabkan karena penggolongan dan pengumpulan yang di ajukan oleh perusahaan tidak menghitung seluruh biaya yang di korbangkan. Selain itu, penggolongan biaya yang di lakukan oleh perusahaan belum tepat sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak di perhitungkan *harga pokok produk*. Dengan menggunakan metode *variabel costing* lebih besar dibandingkan dengan metode pada pabrik (perusahaan), hal ini di sebabkan karena perhitungan yang dilakukan pabrik belum tepat dalam membebaskan biaya overhead pabrik ke setiap produknya.

Dari hasil analisis data yang dilakukan, di peroleh bahwa *harga pokok* (HPP) pada periode bulan September 2018, menurut metode perhitungan perusahaan yaitu sebesar Rp 5.090.500,- / unit produk. Harga pokok produksi yang di hitung menggunakan metode *variabel costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut sebagai akibat adanya biaya-biaya yang seharusnya di perhitungkan oleh perusahaan sebagai unsur biaya dalam proses produksi tidak di perhitungkan. Biaya tersebut adalah biaya *overhead* pabrik. Dalam melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik, perusahaan menggunakan etimasi untuk menetapkannya. Sedangkan pada perhitungan metoda *variabel costing* akan menggunakan tarif yang sesungguhnya sehingga mencerminkan keadaan biaya yang terjadi dalam proses produksi di perusahaan.

Biaya *overhead* pabrik pada periode bulan September 2018 yang di hitung dengan menggunakan metoda *variabel costing* memiliki selisih sebesar Rp 93.500,- besarnya selisih tersebut di sebabkan karena biaya *overhead* pabrik tidak di perhitungkan oleh perusahaan meubelair amin (furniture & meubel), namun di perhitungkan dalam metode *variabel costing*. Selisih yang terjadi tersebut dikarenakan timbulnya biaya listrik, telpon, dan air, biaya penyusutan alat produksi, biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi, biaya spare parts dan biaya pemelihara gedung. Kemudian biaya *overhead* variabel yang di hitung oleh perusahaan sebesar Rp 30.000,- sedangkan dengan menggunakan metode *variabel costing* sebesar Rp 99.000,- sehingga selisih yang terjadi sebesar Rp 69.000,-

Perusahaan meubelair Amin (furniture & meubel) dalam melakukan proses produksi biasanya mampu menghasilkan hingga 4 unit lemari 2 pintu dalam sebulan. Perusahaan interior meubelair Amin (furniture & meubel) tidak setiap bulan melakukan proses produksi lemari 2 pintu, biasanya perusahaan melakukan produksi berdasarkan pesanan.

Berdasarkan *theory of constrain* terdapat beberapa kendala yang akan membatasi system dalam produksi salah satu kendala yang di hadapi perusahaan adalah kendala bahan baku. Dimana mamproses bahan baku utamanya yaitu pesanan kayu Lingoa seringkali menghadapi beberapa kendala, yaitu stok persediaan bahan baku menipis bahkan stok persediaan bahan bakunya abis, maka harus di datangkan dari pulau jawa. Ini sangat berpengaruh pada waktu produksi. Olehnya itu maka pihak perusahaan perlu memiliki strategi khusus dalam mempersiapkan bahan baku yang di perlukan untuk satu tahun produksi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasn maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada perusahaan meubelair amin (furniture & meubel) masih sederhana dan belum terperinci dala pengklsifikasian biayanya.
2. HPP lemari 2 pintu per unit berdasarkan perhitungan perusahaan meubelair amin (furniture & meubel) adalah sebesar Rp 4.997.000,-. Perhitungan yang di lakukan perusahaan meubelair amin (furniture & meubel) hanya memperhitungkan bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya penolong, sedangkan untung memperhitungkan biaya bahan baku penolong di hitung berdasarkan estimasi yaitu sebesar Rp 30.000.
3. Perhitungan HPP dengan pendekatan *variabel costing* merincih seluruh biaya yang di keluarkan yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel. HPP lemari 2 pintu per unit dengan menggunakan *metode variabel costing* pada perusahaan meubelair amin (furniture & meubel) adalah sebesar Rp 5.090.500,-
4. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah di lakukan, diketahui bahwa dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori akuntansi dengan menggunakan metode *variabel costing* pada setiap produk pesanan masih dapat menghasilkan laba atau keuntungan dengan harga jual yang bersaing (kompetiti).
5. Pada perusahaan meubelair amin (furniture & meubel), perhitungan harga pokok produksi tidak begitu berpengaruh besar terhadap harga jual karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu proses pemesanan laba yang diinginkan. Semakin banyak kuantitatif pesanan maka perhitungan harga pokok produksi semakin tinggi sedangkan persentasi laba semakin kecil.

Daftar Rujukan

- [1] Armanto Wijaksono, (2013), Akuntansi Biaya. Yogyakarta,. Penerbit Graha Ilmu
- [2] Bustami & Nurlela, (2010). Akuntansi Biaya Edisi Ke 2. Jakarta,. Penerbit Mitrawacana Media.
- [3] Baldric Siregar, dkk, (2013). Akuntansi Manajemen. Jakarta,. Salemba Empat
- [4] Carter, Usry, (2006). *Accounting*. Buku 1. Jakarta. Salemba Empat
- [5] Carter, William. K, (2009). Akuntansi Biaya. Edisi 14. Jakarta. Salemba Empat.
- [6] Halim, Abdul dan Bambang Supomo, (2005). Akuntansi Manajemen. Edisi 1. Yogyakarta: BPF
- [7] Hansen, Dor R dan Maryanne N. Mowen, (2000). Manajemen Biaya. Jakarta . Salemba Empat.
- [8] Mulyadi, (2001). Akuntansi Manajemen Konsep. Manfaat dan Rekayasa. Edisi 3. Jakarta. Salemba Empat.
- [9] Mulyadi, (2009). Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta; Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [10] Mursyidi, (2008). Akuntansi Biaya. Bandung. PT Refika Aditama
- [11] Sunarto, (2003). Akuntansi Biaya. Yogyakarta: AMUS
- [12] Supriyono, (2011). Akuntansi Manajemen. Yogyakarta. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (YKPN).